

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan Kemendikbudristek (2021) profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional dan menjadi rujukan utama kebijakan Pendidikan khususnya bagi pendidik dalam mengembangkan karakter dan kemampuan siswa. Karena perannya yang penting seluruh pemangku kepentingan memerlukan pemahaman yang jelas mengenai profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan dari idealisme seperangkat mutu yang unik untuk siswa selaku hasil dari *intervensi* belajar serta mengajar yang efisien, pembelajaran memegang peranan yang sangat berarti dalam tingkatan mutu sumber energi manusia (Wulansari, S. 2023).

Menurut Susilawati, E. dkk., (2021) profil pelajar Pancasila adalah *internalisasi* nilai-nilai Pancasila yang merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas keberhasilan dalam aktualisasi subjek Pancasila, sehingga pengamalan Pancasila akan berlangsung secara tertib. Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu kebijakan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang ada di Indonesia serta menjadi keberlanjutan dan program penguatan karakter (Irawati dkk., 2022).

Profil pelajar Pancasila merupakan elemen-elemen penting yang dirancang dalam menghasilkan suatu kompetensi terdidik yang diingankan sistem pendidikan yang menguatkan *internal* diri pada pemahaman kebhinekaan (Julianto, I. dkk., 2022). Berdasarkan pertimbangan yang dirumuskan oleh Kemendikbudristek (2021) terdapat enam aspek profil pelajar Pancasila yaitu: 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) kreatif, 3) gotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, 6) mandiri. Menurut Nahdiyah dkk., (2022) keenam dimensi profil pelajar Pancasila harus diperhatikan secara utuh agar setiap individu dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai Pancasila.

Menurut Rahayuningsih (2022) latar belakang munculnya profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler (sejalan dengan komponen kurikulum), kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Profil pelajar Pancasila yang merupakan pemikiran tentang pelajar yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah, sebagai suatu perbuatan atau cerminan dari itikad profil pelajar Pancasila (Leuwol, N., dan Gaspersz, 2020).

Menurut Juliani (2021) mengatakan bahwa usaha untuk menciptakan profil pelajar Pancasila tidak hanya gerakan dalam sistem

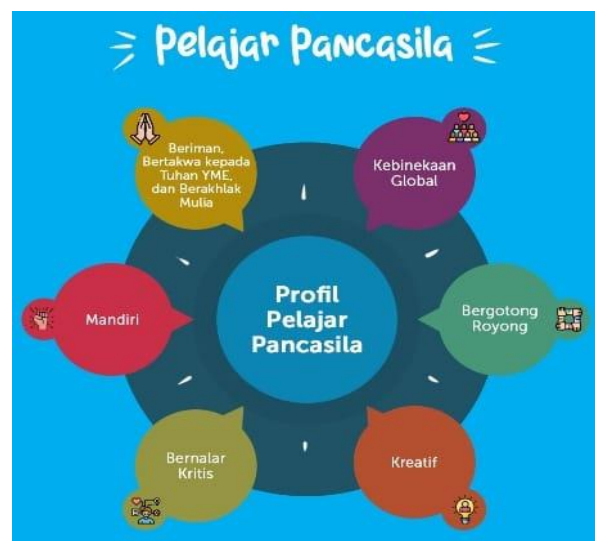
pendidikan, namun juga merupakan gerakan suatu masyarakat. Pencapaian profil pelajar Pancasila dapat tercapai apabila seluruh lembaga baik guru, orang tua, dan siswa maupun masyarakat bersinergi, berkolaborasi dan bekerjasama untuk mencapainya. Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab suatu pertanyaan besar, tentang pelajar dengan kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan, tentunya berkaitan dengan visi pendidikan di Indonesia yakni mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Indonesia (Yunita, 2022).

Berdasarkan pendapat para ahli terkait profil pelajar Pancasila. Profil pelajar pancasila adalah bentuk perwujudan dari pelajar sepanjang hayat yang tidak hanya menekankan dalam kemampuan kognitif melainkan kompetisi global, kompeten, berkarakter, serta berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila. Profil pelajar Pancasila memiliki tujuan sebagai upaya menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan dan sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia.

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Menurut Kemendikbudristek dalam salinan keputusan nomor 009/H/KR/2022 (2022) tentang “Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka” profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan, karena peranannya yang penting, sederhana, mudah diingat, dan dapat

dikenali baik oleh guru maupun siswa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.



Gambar 1. Profil Pelajar Pancasila

Sumber: pusat.informasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id

Setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan elemen dijelaskan secara lebih spesifik dan realistis menjadi sub-elemen. Berikut uraian terkait elemen dan sub-elemen profil pelajar Pancasila yakni:

- 1) Dimensi beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mengandung etika deskriptif yang membantu siswa menyadari serta mengenali aturan dan standar etika yang berlaku

dalam jangka waktu tertentu. Pentingnya menerapkan keimanan dan spiritualitas karena keduanya berfungsi sebagai pedoman dan tempat berpalingnya manusia, dengan hadirnya kekuasaan yang lebih tinggi. Menurut Fauzi, M. dkk., (2023) adanya keimanan membantu manusia untuk menyelesaikan segala permasalahan, akhlak pribadi atau moralitas yang berkaitan dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan memberi kekuatan pada manusia.

Menurut Sutinah, C. dan Widodo (2020) menyebutkan bahwa aspek religius dalam proses belajar ini akan semakin memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena pendidikan karakter bukan semata hanya fisik semata tetapi juga psikis dan hati. Keimanan dan ketaqwaan adalah fondasi seorang muslim, sebelum mengetahui hal-hal lainnya, terlebih dahulu harus mengetahui, memahami kemudian diamalkan dalam keseharian (Rusnaini, R. dkk., 2021). Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: a) akhlak beragama, b) akhlak pribadi, c) akhlak kepada manusia, d) akhlak kepada alam, dan e) akhlak bernegara.

2) Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia menjaga budaya luhur, lokalitas, jati diri, serta identitasnya untuk tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghormati dan kemampuan membentuk budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa Indonesia. Menurut Ghozali

(2020) perwujudan perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila seperti memiliki jiwa dimensi berkebhinekaan global dalam kehidupan sehari-hari baik, tidak hanya di sekolah maupun diluar sekolah atau lingkungan rumah, hal ini memungkinkan siswa untuk mengakui keberagaman dan menghormati serta melestarikan semua budaya tanpa mengesampingkan kemungkinan pengembangan budaya secara keseluruhan.

Menurut Kemendikbudristek dalam salinan keputusan nomor 009/H/KR/2022 (2022) tentang “Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka” elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

a) Mengenal dan Menghargai Budaya:

Pelajar Indonesia mengidentifikasi dan mendeskripsikan keberagaman kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, gaya berkomunikasi, dan budayanya serta mendeskripsikan identitas dirinya dan kelompoknya, menganalisis cara menjadi anggota suatu kelompok sosial tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

b) Komunikasi dan Interaksi antar Budaya:

Pelajar Pancasila harus memperhatikan serta menyadari keberadaan dan menghargai keunikan budaya masing-masing

sebagai sudut pandang yang perspektif, guna menumbuhkan rasa saling pengertian dan empati terhadap sesama.

3) Dimensi bergotong royong

Gotong royong sebagai profil pelajar Pancasila, akan mengarahkan siswa menjadi makhluk sosial yang memiliki kerendahan hati untuk saling tolong menolong satu sama lain. Menurut Mutiara, A. dkk., (2022) elemen gotong royong merupakan nilai karakter yang menitikberatkan pada suatu tindakan saling tolong menolong dan membantu satu sama lain dalam kebaikan. Sikap bekerjasama menunjukkan relasi saling memberi dan menerima, guna mencapai suatu tujuan yang sama (Sitompul, E. dkk., 2022).

Kemampuan untuk melakukan aktivitas secara bersama-sama dengan sukarela supaya aktivitas yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan (Hasanah, N. dkk., 2023). Budaya gotong-royong kembali diperkuat dan dijadikan sebuah acuan pada kehidupan berbangsa. Membagi peran dan menyelaraskan tindakan dalam kelompok serta menjaga tindakan agar selaras untuk mencapai tujuan bersama termasuk kategori sub elemen saling koordinasi. Menurut Kemendikbudristek dalam salinan keputusan nomor 009/H/KR/2022 (2022) elemen dari dimensi bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4) Dimensi mandiri

Pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan diri serta situasi yang dihadapi, bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara realistis, menyusun rencana strategis untuk mencapainya, gigih serta giat dalam mewujudkan rencana, bertindak atas prakarsa dirinya tanpa perasaan terpaksa karena adanya tuntutan atau desakan dari orang lain. Menurut Kemendikbudristek dalam salinan keputusan nomor 009/H/KR/2022 (2022) elemen dari dimensi mandiri adalah pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, dan regulasi diri.

5) Dimensi Bernalar Kritis

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) pelajar bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis adalah pemikir yang adil dan mampu mempertimbangkan banyak hal serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data dan fakta pendukung. Menurut Kemendikbudristek dalam salinan keputusan nomor 009/H/KR/2022 (2022) elemen dimensi bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi

pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

6) Dimensi kreatif.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) pelajar Indonesia merupakan pelajar yang kreatif dalam memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, dan bermanfaat. Pengembangan kreativitas dilakukan untuk mengekspresikan diri, mengembangkan diri, dan menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan dunia yang begitu cepat dan ketidakpastian masa depan. Menurut Kemendikbudristek dalam salinan keputusan nomor 009/H/KR/2022 (2022) elemen kunci dimensi kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Berdasarkan kesimpulan di atas, bahwa ke enam dimensi profil pelajar pancasila memiliki fungsi dan tujuan demi kemajuan pelajar Indonesia. Dimensi yang akan diteliti adalah dimensi berkebhinekaan global.

c. Fungsi Profil Pelajar Pancasila

Menurut Utami, P. dkk., (2022) fungsi profil pelajar Pancasila sebagai alat untuk menerjemahkan visi & misi pendidikan kedalam format yang lebih mudah untuk dipahami oleh praktisi pendidikan dan yang berkepentingan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Fungsi profil pelajar Pancasila adalah sebagai kompas pendidikan di Indonesia agar para pendidik dan peserta didik atau pelajar di Indonesia tahu arah dan

tujuan dari sebuah proses belajar dan pembelajaran.

Hal ini diperkuat menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset (2022) kegunaan profil pelajar Pancasila:

- 1) Menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan.
- 2) Menjadi kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia.
- 3) Tujuan akhir segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan.

d. Faktor Profil Pelajar Pancasila

Menurut Wibiyanto (2021) faktor pendukung pembentukan profil pelajar Pancasila dibagi menjadi indikator *internal* dan *eksternal* sebagai berikut:

- 1) Pembawaan (*internal*)

Sifat manusia yang dimiliki sejak ia lahir di dunia.

- 2) Kepribadian (*internal*)

Kepribadian dengan faktor pendukung contohnya sopan, tekun, disiplin dan rajin.

- 3) Keluarga (*eksternal*)

Keluarga sebagai faktor pendorong yaitu memperhatikan anak tentang pendidikan dan selalu mendukung keputusan anak jika baik

untuk dirinya.

4) Guru/pendidik (*eksternal*)

Guru harus mampu menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap pelajar sangat kuat.

5) Lingkungan (*eksternal*)

Faktor pendukung dalam lingkungan, jika lingkungan yang ditempati positif, mengarahkan anak untuk mempunyai sifat seperti nilai-nilai Pancasila.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan profil pelajar Pancasila sebagai berikut:

- 1) Menyebabkan kurangnya suatu pemahaman yang disampaikan oleh pendidik.
- 2) Terbatasnya waktu kegiatan belajar mengajar, substansi pelajaran yang minim, dan terbatasnya ilmu teknologi yang dilakukan oleh pendidik.
- 3) Minat peserta didik yang sangat kurang terhadap mata pelajaran,

Berdasarkan kesimpulan di atas, faktor profil pelajar pancasila meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat.

2. Dimensi Berkebhinekaan Global

a. Pengertian Dimensi Berkebhinekaan Global

Menurut Syafi'i, F. (2021) dimensi berkebhinekaan global merupakan pelajar Indonesia yang memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan diri sebagai representasi budaya luhur bangsa, yang disertai dengan kepemilikan wawasan serta keterbukaan tentang eksistensi ragam budaya daerah, nasional dan global. Berkebhinekaan global merupakan semangat yang harus dimiliki pelajar Indonesia dengan cara menghormati budaya nasional, menjalin silaturahmi dan komunikasi antar budaya, dan memiliki tanggung jawab menjaga kebhinekaan secara menyeluruh dan adil (Amir, I. dkk., 2022).

Menurut Kemendikbudristek, (2021) salah satu dimensi profil pelajar Pancasila adalah dimensi berkebhinekaan global, yang merupakan fondasi utama dalam membentuk individu yang siap menghadapi dunia yang semakin terhubung secara global. Dimensi berkebhinekaan global adalah dimensi yang berkaitan dengan perkembangan identitas dan kemampuan untuk merefleksikan dirinya sebagai bagian dari kelompok budaya dan bangsa Indonesia sekaligus bagian dari warga dunia (Irawati, D. dkk., 2022).

Menurut Widiyanti, A. dkk., (2022) sifat dasar kebhinekaan global, yaitu lokalisme, semangat budaya luhur, dan pelestarian identitas Indonesia, adanya keterbukaan terhadap budaya lain yang semakin mengembangkan sikap toleransi serta tidak bertentangan dengan budaya

bangsa Indonesia.

Kebhinekaan global mendorong pelajar Indonesia untuk bersikap nasionalis, tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya pada satu sisi, dan pada sisi lain berpikiran terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain secara global (Irawati, D. dkk., 2022). Pengalaman kebhinekaannya akan menuntun pelajar Indonesia terhindar dari prasangka dan *stereotip*, perundungan, intoleransi dan kekerasan terhadap budaya dan kelompok yang berbeda, untuk kemudian secara aktif berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis, inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan pengertian di atas, dimensi berkebhinekaan global adalah elemen yang berkaitan dengan perkembangan identitas dan kemampuan untuk merefleksikan diri pelajar sebagai bagian dari kelompok budaya. Perkembangan dimensi berkebhinekaan global akan membuahkan sikap cinta tanah air yang proporsional, karena pelajar mampu melihat bahwa dirinya juga bagian dari masyarakat dunia.

b. Elemen dan Sub-Elemen Kunci Dimensi Berkebhinekaan Global.

Menurut Kemendikbudristek dalam salinan keputusan nomor 009/H/KR/2022 (2022) tentang “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka” bahwa elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

1) Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebhinekaan.

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan *stereotip* terhadap budaya yang berbeda, termasuk *bullying*/perundungan dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebhinekaan. Hal ini membuat menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antar sesama. Sub-elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan:

- a) Refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan: 1) menyebutkan apa yang telah dipelajari tentang orang lain dari interaksinya dengan kemajemukan budaya di lingkungan sekolah dan rumah, 2) menyebutkan apa yang telah dipelajari tentang orang lain dari interaksinya dengan kemajemukan budaya di lingkungan sekitar, 3) menjelaskan apa yang telah dipelajari dari interaksi dan pengalaman dirinya dalam lingkungan yang beragam.
- b) Menghilangkan *stereotip*/penilaian dan prasangka: 1) mengenali perbedaan tiap orang atau kelompok dan menyikapinya sebagai kewajaran, 2) mengkonfirmasi dan mengklarifikasi *stereotip* dan prasangka yang dimilikinya tentang orang atau kelompok di sekitarnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, 3) mengkonfirmasi dan mengklarifikasi *stereotip* dan prasangka yang dimilikinya tentang orang atau kelompok di sekitarnya untuk

mendapatkan pemahaman yang lebih baik serta mengidentifikasi pengaruhnya terhadap individu dan kelompok di lingkungan sekitarnya.

- c) Menyelaraskan perbedaan budaya: 1) mengidentifikasi perbedaan budaya yang konkret di lingkungan sekitar, 2) mengenali bahwa perbedaan budaya mempengaruhi pemahaman antar individu, 3) mencari titik temu nilai budaya yang beragam untuk menyelesaikan permasalahan bersama. Menurut Istiqomah, N. dkk., (2023) kebhinekaan global memerlukan rasa hormat dan toleransi terhadap keberagaman. Toleransi merupakan pemahaman dan bakat yang harus dimiliki setiap orang agar dapat bertahan hidup di dunia.

Berdasarkan pengertian di atas, elemen dan sub-elemen yang akan diteliti pada penelitian ini adalah refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan (menghilangkan *stereotip*/penilaian dan prasangka).

c. Fungsi dan Tujuan Dimensi Berkebhinekaan Global.

Menurut Sabanil, S. dkk., (2022) tujuan dimensi berkebhinekaan global salah satunya adalah pelajar dapat ikut serta melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Memperkenalkan daerah-daerah yang ada di Indonesia, makanan khas daerah adalah salah satu upaya pembentukan karakter berkebhinekaan global (Tambunan, N., & Febrianti, 2023).

Menurut Pribadi, R. dkk., (2024) tujuan adanya dimensi berkebhinekaan global yaitu pelajar mampu mempertahankan budaya

luhur, lokalitas, serta identitasnya, dan tetap mempunyai pikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan munculnya budaya baru yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Manfaat dimensi berkebhinekaan global yaitu pelajar mempunyai identitas diri, serta menanamkan nilai dan kesadaran akan kebinekaan ini pada dirinya sehingga bisa menerapkan menghargai perspektif orang lain, sikap saling menghormati, dan membantu orang lain pada saat ada kesulitan (Dini Irawati, D. dkk., (2022).

Kesimpulan dari fungsi dan tujuan dimensi berkebhinekaan global adalah:

- 1) Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya.
- 2) Mengenal bahwa diri dapat memiliki makna yang berbeda di lingkungan sekitarnya.
- 3) Wawasan dimensi berkebhinekaan global memiliki tujuan utama agar calon pendidik dapat memahami perbedaan dalam kehidupan secara menyeluruh hingga lingkup global bukan sekadar keberagaman antar suku.
- 4) Siswa mampu menghilangkan *stereotip*/prasangka buruk dengan cara merefleksikan secara kritis gambaran berbagai kelompok budaya yang ditemui dan cara meresponnya.
- 5) Siswa mampu aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil dan berkelanjutan.

- 6) Siswa menyelaraskan perbedaan budaya, misalnya dengan saling menghormati budaya tanpa melakukan tindakan *bullying* hanya karena perbedaan.

d. Tantangan Dimensi Berkebhinekaan Global.

Menurut Afriansyah, A. dkk., (2024) tantangan dimensi berkebhinekaan global yaitu:

1) Karakter siswa:

Karakter siswa merupakan sikap/pola pikir yang dimiliki siswa melalui suatu interaksi yang dilakukan di kelas maupun di lingkungan sekolah. Karakter ini menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kebhinekaan global. Memiliki karakter yang berbeda-beda ada siswa yang pemalu, pendiam dan hiperaktif hal ini membuat guru butuh memahami setiap siswanya. Solusinya yakni guru menyikapi dengan melakukan sebuah pendekatan kepada siswa agar saling menghargai tanpa adanya perbedaan serta memberikan kesempatan sesuai dengan kebutuhan yang ada pada diri siswa.

2) Sarana dan prasarana:

Sarana dan prasarana menjadi tantangan dalam penerapan berkebhinekaan global. Guru selalu mengutamakan sebuah komunikasi dan kerja sama antar guru lain agar tercapainya suatu program yang diterapkan di sekolah seperti program profil pelajar Pancasila.

3) Guru:

Pemahaman yang mendalam terkait kultur budaya juga memerlukan waktu dan usaha dari guru sendiri, karena tidak semua guru yang ada disekolah mempunyai wawasan yang lebih terkait kebudayaan yang diajarkan di sekolah. Mengatasi tantangan tersebut memang memerlukan kerja sama yang kuat dari guru dan juga antar siswa, dengan kesadaran dan komitmen dan upaya bersama, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kebhinekaan global dan mengatasi hambatan yang muncul dimasa sekarang maupun mendatang.

Berdasarkan kesimpulan di atas, elemen dimensi berkebhinekaan global memiliki tujuan, fungsi, penerapan dan tantangan. Peneliti memilih elemen (refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan), sub-elemen (menghilangkan *stereotip*/penilaian prasangka). Alasannya karena pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan *stereotip* terhadap budaya yang berbeda, termasuk *bullying* dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuat menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antar sesama.

3. Tindakan *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Menurut Bahrudin (2023) *bullying* merupakan segala bentuk penindasan/kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Fenomena *bullying* di sekolah dasar menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan. Tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis yang buruk bagi korban dan mempengaruhi kesejahteraan mereka di masa depan. Penting untuk melakukan upaya pencegahan yang efektif agar fenomena *bullying* di sekolah dapat diminimalisasi (Kurniawan, 2021).

Bullying merupakan perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Menurut Sofyan, F. dkk., (2022) *bullying* memiliki pengaruh yg besar bagi kehidupan korbannya yang mengakibatkan depresi dan perasaan tidak bahagia dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah, karena perasaan yang tidak bahagia dan perasaan cemas serta ketakutan. Hal tersebut kemudian akan mempengaruhi prestasi akademik para korban *bullying*. Faktor penyebab seseorang melakukan tindakan *bullying* didapatkan dari faktor keluarga, pola asuh, dan lingkungan pergaulan. Menurut Yuniarti (2023) maraknya isu *bullying* di dunia pendidikan ini sangat berbahaya bagi

keberlangsungan moral masa depan bangsa. *Bullying* akhir-akhir ini menjadi masalah bagi banyak siswa khususnya siswa sekolah dasar yang kurang memahami arti persatuan bangsa, serta kurangnya perhatian dan pengawasan dari berbagai pihak.

Kesimpulan di atas, pengertian *bullying* adalah segala bentuk penindasan, kekerasan/perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau kelompok yang lebih kuat yang berulang, disengaja, dan memiliki tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi orang lain secara emosional, fisik, atau mental yang dilakukan secara terus menerus.

b. Bentuk-Bentuk *Bullying*.

Menurut Purnaningtias, F. dkk., (2020) ada empat jenis bentuk *bullying* yaitu:

1) *Bullying* Fisik.

Bullying fisik adalah tindakan yang dapat dilihat dan didengar, contohnya ketika seseorang membentak, memukul, mencekik, menyikut, menendang, menggigit, mencakar, menginjak, membanting, menampar, menghancurkan barang milik korban *bully* dan lain sebagainya. *Bullying* jenis ini paling mudah dikenali.

2) *Bullying* Verbal.

Bullying verbal berupa julukan, celaan, fitnah, kritik kekejaman, kebencian, surat intimidasi, tuduhan tidak benar, keji dan gosip bohong, dan sebagainya. *Bullying* verbal dalam bentuk caci maki

adalah salah satu bentuk perundungan yang paling mudah serta seringkali dimulai dengan bentuk perundungan lain sebelum beralih ke situasi lain yang lebih serius.

3) *Bullying* Relasional.

Bullying relasional merupakan satu-satunya bentuk *bullying* yang tidak dapat dihentikan dan tidak melibatkan figur otoritas. *Bullying* relasional jenis ini berpotensi menyebabkan penurunan mental anak serta degradasi karakter moral pelakunya.

4) *Bullying* Elektronik

Bullying melalui sarana elektronik, seperti komputer, *internet*, dan sarana elektronik lainnya, merupakan jenis *bullying* yang paling umum terjadi di antara teman sebaya. *Bullying* ini menggunakan teks, animasi, gambar, dan klip video yang secara khusus mengintimidasi, membuat kesal, atau mengintimidasi dengan cara lain, seringkali dimaksudkan untuk menanggapi penjahat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, *bullying* yang akan diteliti pada penelitian ini adalah *bullying* verbal dan *bullying* fisik.

c. Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*.

Faktor *internal* adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar individu. Penyebab perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Sofyan, F. dkk., (2022) beberapa faktor-faktor penyebab *bullying* yaitu:

1) Faktor Individu.

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat dalam tindakan *bullying* yaitu pelaku dan korban *bullying*, kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu *bullying*, yang menyebabkan individu kurang percaya kepada diri sendiri.

2) Faktor keluarga.

Latar belakang keluarga turut berperan yang penting dalam perilaku *bullying*, dan kurang perhatian orang tua menyebabkan anak kurang percaya diri. Anak yang mendapat didikan yang kurang baik dapat membentuk anak menjadi pembuli. Orang tua yang hubungannya tidak harmonis mengakibatkan anak menjadi malas berada di dalam rumah. Pertengkaran kedua orang tua akan membuat seorang anak menjadi traumatis, menjadi pribadi yang pendiam, sering marah hingga menangis. Anak yang sering melihat orang tuanya tidak harmonis akan menjadi malas belajar, suka menyendiri, membolos,

suka melawan guru, dan berperilaku agresif yang mengakibatkan terjadinya tindakan perundungan/*bullying* kepada orang lain (Auffajra, & Hikmah, 2022).

3) Faktor teman sebaya.

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan penguatan tingkah laku *bullying* (Rita, N. dkk., 2020). Kehadiran teman sebaya dianggap sebagai pendukung dan dapat membantu memperlancar dalam tindakan *bullying*.

4) Faktor *internal*.

Faktor *internal bully* pada individu meliputi faktor biologis dan psikologis yang termasuk faktor biologis adalah kondisi fisik yang sehat, sedangkan faktor psikologis yaitu masalah mental yang diantaranya *inteligensi*/kecerdasan dasar, kemauan, bakat, serta konsentrasi.

5) Faktor *eksternal*.

Faktor *eksternal* meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan anak, lingkungan sekolah.

d. Karakteristik (Pelaku, korban dan Saksi *Bullying*)

1) Karakteristik Pelaku *Bullying*

Perilaku pelaku *bullying* yang terjadi sebenarnya hampir tidak disadari ataupun dilihat oleh seorang guru dan warga sekolah ataupun kalangan siswa. *Bullying* tidak akan terjadi apabila siswa

mengimplementasikan perilaku baik serta penguasaan materi dalam pendidikan karakter (Arif, F. 2021).

Menurut Mulkisyah dkk., (2022) menunjukan ada beberapa karakteristik perilaku pelaku *bullying* siswa sekolah dasar yaitu sebagai berikut:

a) Kurang Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami perspektif atau pandangan dari orang lain, menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Kurangnya rasa empati pelaku terhadap korban *bullying* menjadi salah satu ciri khas pengidap gangguan kepribadian narsistik. Contohnya pelaku melakukan tindakan *bullying* berulang terhadap korban dan kurang memiliki rasa empati, karena pelaku melakukan tindakan *bullying* tanpa melihat kondisi dan situasi korban.

b) Kendali diri lemah atau tidak dapat mengontrol diri dan emosi.

Kendali diri/kontrol diri adalah kemampuan atau kecakapan seseorang dalam mengendalikan tingkah laku dengan cara menahan, mengatur atau mengarahkan dorongan keinginan dengan berbagai pertimbangan agar pengambilan keputusan yang salah dapat dihindari. Contoh dari kendali diri lemah pada perilaku *bullying* adalah jika pelaku tidak bisa mengontrol dirinya, apabila pelaku dibalas oleh korban *bullying*/diejek kembali, karena pelaku kendali diri lemah maka akan terjadi pertengkaran.

c) Kurang Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang telah diperbuatnya. Contoh kurang tanggung jawab pelaku *bullying* adalah tidak mau minta maaf jika telah menyakiti korbannya, jika didalam pelajaran sering kali tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

d) Agresif

Agresif berlebihan bisa bervariasi dari agresif verbal ke pembunuhan dengan sejumlah kasus kekerasan fisik dan verbal. Contoh perilaku agresif pada tindakan *bullying* adalah pelaku usil melakukan tindakan *bullying* dengan cara menyerang korban kapan pun secara tiba-tiba, berkata kotor, dan mengejek.

e) Merampas

Merampas adalah kegiatan mengambil barang/hal lain dengan paksa dengan dibarengi tindakan kekerasan. Contoh perilaku *bullying* yang dilakukan adalah mengambil jajanan atau mainan yang bukan hak pelaku dan korban *bullying* bisa saja menangis atau melakukan perlawanan yang mengakibatkan perkelahian.

2) Karakteristik terhadap Korban *bullying*:

a) Dianggap “berbeda”

Misalnya memiliki ciri fisik yang signifikan, seperti fisik korban gendut, botak, warna kulit yang kurus, lebih tinggi, lebih pendek dari yang lain, status ekonomi yang berbeda, mempunyai hobi yang tidak biasa, atau menjadi siswa baru karena pindah dari sekolah lain.

b) Memiliki Kecerdasan Akademik Yang Baik

Contohnya yaitu korban yang rajin dan selalu mendapatkan peringkat, terkadang tidak terlalu aktif.

c) Dianggap Lemah Atau Tidak Mampu Membela Diri.

d) Minder/Pasif

Contohnya korban *bullying* yang kurang aktif atau pemalu.

e) Finansial Yang mendukung.

Bullying bisa terjadi dimana saja di kota maupun di pedesaan, di sekolah umum maupun di sekolah swasta, di waktu sekolah atau di luar jam sekolah. *Bullying* muncul dari interaksi dengan sejumlah faktor yang dapat berasal dari pelaku, korban, dan lingkungan tempat terjadinya *bullying*. Korban *bullying* ditandai dengan penampilan yang berbeda atau kebiasaan perilaku sehari-hari yang berbeda. Terkadang pelajar jadi korban *bullying* sebab memiliki latar belakang etnis, kepercayaan atau budaya yang berbeda dengan kebanyakan remaja yang lain di lingkungannya. Menurut Putri, H. dkk., (2023) beberapa

pelajar juga menjadi korban *bullying* karena keterbatasan kemampuan tertentu. Dampak *bullying* pada korban adalah *bullying* yang dilakukan selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun, korban merasa diintimidasi dan menjadi pengalaman yang tak terlupakan. Korban mungkin mengalami masalah emosional karena mereka ditindas dalam jangka panjang.

Menurut Visty, S. (2021) menjelaskan dampak *bullying* secara psikologis dalam empat kategori 1) korban kesejahteraan psikologis yang rendah. Kesadaran mental korban lemah, tidak bahagia, mudah tersinggung, sensitif, dan memiliki harga diri rendah. 2) korban dengan pandangan dan keterampilan sosial yang rendah. 3) korban distress psikologi atau kategori distress. 4) korban fisik, misalnya luka akibat serangan fisik, nyeri, dan penyakit fisik lainnya seperti sakit kepala. Seseorang yang menjadi korban *bullying* selalu menghadapi resiko kesulitan dalam mengembangkan potensi diri, karena korban dapat terus menerus merasa takut dan cemas, menjadi depresi, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

3) Karakteristik Saksi *Bullying*:

Menurut Putri, H. dkk., (2023) saksi *bullying* memainkan peran penting dalam mencegah tindakan *bullying*, dalam kasus ini siswa tidak hanya menjadi pelaku atau korban, tetapi siswa juga secara tidak langsung hadir ditempat kejadian tetapi bukan pelaku atau korban, yang disebut sebagai saksi atau pengamat. Seorang saksi dapat

membantu dan membela korban tergantung pada hubungan saksi dengan korban, tetapi dapat membuat situasi menjadi lebih baik atau buruk. Identifikasi perilaku saksi dan faktor terkait berguna dalam mengidentifikasi strategi intervensi untuk mengurangi intimidasi karena lebih mudah mengubah perilaku saksi dari pada perilaku *bullying* yang agresif (Febriana, 2018).

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik perilaku *bullying* siswa sekolah dasar yaitu memiliki karakteristik (1) kurang empati, (2) tidak dapat mengontrol emosinya, (3) kurang tanggung jawab, (4) agresif, (5) berkata kotor, (6) merampas.

e. Cara Mengatasi *Bullying* di Sekolah Dasar

Hasil penelitian dari Sofyan, F. dkk., (2022) sekolah sangat rentan menjadi tempat terjadinya *bullying*, oleh karena itu guru pintar dan seluruh warga sekolah harus mengambil langkah untuk mencegahnya.

1) Deteksi Tindakan *Bullying* Sejak Dini.

Sebagai seorang guru, kita harus peka dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh siswa jangan sampai hal-hal yang menyebabkan siswa tidak nyaman atau bahwa membahayakan siswa terjadi secara terus menerus.

2) Memberikan Sosialisasi Terkait *Bullying*

Pembulliyan yang terjadi di sekolah sering menjadi bahan penderitaan baik di media sosial maupun media lainnya. Sering kali

terjadi *bullying* ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan juga pemahaman tentang *bullying*.

3) Memberikan Dukungan Pada Korban.

Solusi *bullying* yang harus dilakukan adalah memberikan dukungan kepada korban *bullying*. Korban *bullying* biasanya merasakan ketakutan dan kecemasan ketika berada di lingkungan dimana korban mengalami *bullying*.

4) Membuat Peraturan Yang Tegas Tentang *Bullying*.

Mengatasi orang yang melakukan *bullying* juga harus dilakukan sebagai langkah menghentikan tindakan atau sikap *bullying* dengan cara pihak sekolah membuat peraturan yang dapat mengakibatkan pelaku jera.

5) Memberikan Teladan Atau Contoh Yang Baik

Bullying pada anak yang sering terjadi karena mencontohi orang-orang disekitar. Sebagai guru, maka guru pintar harus sangat berhati-hati dalam tindakan maupun bertukar kata.

6) Mengajarkan Siswa Untuk Melawan *Bullying*.

Bentuk pelawanan terdapat tindakan perundangan atau *bullying* tidak harus dengan cara kekerasan atau melakukan hal yang sama dengan pembuliannya.

7) Membantu Pelaku Menghentikan Perilaku Buruknya.

Bullying merupakan contoh perilaku buruk. Guru pintar wajib

membantu perilaku *bullying* untuk menghentikan perilaku buruk, apalagi mengecilkan mereka selain korban, pelaku juga membutuhkan penanganan supaya tidak melakukan pembulian lagi.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, jenis bentuk *bullying* yang akan dilakukan penelitian adalah *bullying* verbal. *Bullying* verbal dalam bentuk caci maki adalah salah satu bentuk perundungan yang paling mudah dan meluas serta seringkali dimulai dengan bentuk perundungan lain sebelum beralih ke situasi lain yang lebih serius, seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang bahwa hasil observasi ditemukan kasus *bullying* di SDN 2 Tritunggal. Guru mengatakan contoh kasus *bullying* yang terjadi seperti mengejek nama orang tua, mengejek pekerjaan orang tua dan mengejek agama lain.

4. Dimensi Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila terhadap Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar.

Hubungan antara *bullying* dengan dimensi berkebhinekaan global pada dasarnya mempunyai keterkaitan. *Bullying* merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Menurut Kurniawan, (2021) fenomena *bullying* di sekolah dasar menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan, tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis yang buruk bagi korban dan mempengaruhi kesejahteraan mereka di masa depan. Penting untuk melakukan upaya pencegahan yang efektif agar fenomena *bullying* di sekolah dapat diminimalisasi.

Menurut Fauzi, M. dkk., (2023) menyadari adanya kesenjangan antar kelompok sosial, pelajar yang berkebhinekaan global juga terdorong untuk mengambil peran dalam mewujudkan dan membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan sosial, termasuk dalam penjaminan hak, persamaan derajat dan kedudukan dengan orang lain, serta asas yang proposional antara kepentingan dirinya, sosial, dan negara. Menurut Irawati dkk., (2022) pengalaman kebhinekaan akan menuntun pelajar Indonesia terhindar dari prasangka dan *stereotip*, perundungan atau *bullying*, intoleransi dan kekerasan terhadap budaya dan kelompok yang berbeda, untuk kemudian secara aktif berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis, inklusif dan berkelanjutan.

Menurut Oktiarini, R. dkk., (2022) *stereotip* adalah pelabelan atau cap negatif terhadap suatu kelompok tertentu dan biasanya selalu menimbulkan ketidakadilan. Umumnya, *stereotip* muncul karena kategori sosial di dalam kelompok, seperti usia, gender, ras, dan sebagainya. Orang-orang akan berasumsi bahwa seseorang memiliki karakteristik tertentu hanya karena ia termasuk dalam bagian suatu kelompok. Munculnya pemikiran semacam ini datang dari cara manusia memproses informasi di sekitarnya. Ditambah lagi dengan pengalaman hidup, penuturan dari orang lain, dan juga keyakinan akan memperkuat anggapan ini.

Menurut Rosyidah dan Nurwati, (2019) beberapa teknik yang bisa dilakukan untuk mengurangi *stereotip* adalah: menggali dukungan dan membangun kesadaran menolak *stereotip*, meningkatkan kontak dengan

anggota dari kelompok sosial lain. Jenis *stereotip*, yaitu 1) rasisme adalah *stereotip* berdasarkan ras atau kelompok nasional seseorang, bentuk paling umum berdasarkan warna kulit, pelajar sering kali melakukan *bullying* verbal berupa celaan, julukan. 2) *Stereotip* terhadap agama, pelajar sering kali melakukan *bullying* verbal menganggap bahwa perbedaan agama adalah sebuah perbedaan yang sulit mereka terima. 3) Diskriminasi biasanya didasarkan pada agama, etnis, suku, dan ras, sikap diskriminasi bisa muncul ketika seseorang tidak memiliki sikap toleransi.

Adanya pengertian menurut ahli di atas, *bullying* bisa terjadi karena pelajar tidak bisa menerima perbedaan antar pelajar lain. Profil pelajar Pancasila sangat penting untuk diterapkan di sekolah, karena memiliki beberapa dimensi salah satunya adalah dimensi berkebhinekaan global. Sub-elemen dari dimensi berkebhinekaan global salah satunya yakni, (refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan). Indikator atau sub-elemen refleksi dan tanggung jawab pada pengalaman kebhinekaan, yaitu: 1) mengenali perbedaan tiap orang atau kelompok dan menyikapinya sebagai kewajaran. 2) Mengkonfirmasi dan mengklarifikasi *stereotip* dan prasangka yang dimilikinya tentang orang atau kelompok di sekitarnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. 3) Mengkonfirmasi dan mengklarifikasi *stereotip* dan prasangka yang dimilikinya tentang orang atau kelompok di sekitarnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik serta mengidentifikasi pengaruhnya terhadap individu dan kelompok di lingkungan sekitarnya.

Hal ini membuat menyelaraskan perbedaan budaya, ras, agama dan lain-lain, agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antar sesama. Adanya penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa apabila guru dengan kompetensi sosial dapat menerapkan dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila dan support yang baik, maka dapat menurunkan perilaku *bullying* serta dapat menyelesaikan setiap permasalahan dengan baik. Diterapkannya profil pelajar Pancasila, maka siswa mampu mengharmonisasikan perbedaan antar budaya hingga terciptanya kehidupan yang rukun antar sesama, begitupun sebaliknya jika guru dengan kompetensi sosial terhadap dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila yang rendah dan siswa tidak mendapatkan support yang baik, maka fenomena *bullying* akan terus meningkat, serta nantinya tidak dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Khoeratunisa, S. dkk., (2023) dengan judul “Eksplorasi Kebhinekaan Global dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar”

Kesimpulan dari jurnal penelitian ini adalah dimensi kebhinekaan

global dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang diterapkan di kelas V yaitu dilakukan dengan cara siswa diperkenalkan dan mengikuti suatu kegiatan atau tradisi Pawai Dongdang untuk menyambut bulan maulid, kegiatan ini dilakukan oleh sejumlah warga membawa hasil bumi dihiasi dengan sayuran, beras dan buah-buahan. Siswa kelas V selalu menghargai tradisi dengan mengikuti kegiatan di sekolah dan selalu bekerja sama tanpa membedakan, serta mengenalkan beberapa ciri kebudayaan seperti pakaian adat, tarian daerah dan lagu daerah.

2. Hasil penelitian Irawati dkk., (2022) dengan judul “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa”

Kesimpulan dari jurnal penelitian ini menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter.

3. Hasil penelitian Kahfi (2022) “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah”

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan bahwa implementasi dalam pelaksanaan profil pelajar Pancasila kurang maksimal karena ada berbagai hambatan yang menyebabkan kurangnya suatu pemahaman yang disampaikan oleh pendidik, diantaranya terbatasnya waktu kegiatan belajar mengajar, substansi pelajaran yang minim, terbatasnya ilmu teknologi yang dilakukan oleh pendidik, minat pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran, siswa masih pasif dalam proses pembelajaran, orang tua kurang

memperhatikan pola pembelajaran anak dan kurangnya guru dan adanya spekulasi terhadap pemberian materi pembelajaran.

4. Hasil penelitian Dewantari, M. dkk., (2023) dengan judul “Analisis Penyebab Tindakan *Bullying* dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar”

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah 39,43% siswa mengalami tindakan *bullying* verbal, 8,86% *bullying* fisik, dan 5,71% mengalami *bullying relasional*. Faktor penyebab seseorang melakukan tindakan *bullying* didapatkan dari faktor keluarga, pola asuh, dan lingkungan pergaulan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5, guru kelas 5, orang tua siswa kelas 5, dan juga kepala sekolah dari SD yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, angket, dan wawancara sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles, Huberman, Saldana, dan untuk mengecek keabsahan data yang diambil teknik triangulasi metode.

5. Hasil penelitian Yuniarti (2023) yang berjudul “Reaktualisasi Pendidikan Akhlak dalam Upaya Pencegahan terhadap Maraknya Isu *Bullying* di Dunia Pendidikan”

Kesimpulan dari jurnal penelitian ini adalah akhir-akhir ini *bullying* menjadi masalah bagi banyak siswa khususnya siswa sekolah dasar yang kurang memahami arti persatuan bangsa, serta kurangnya perhatian dan pengawasan dari berbagai pihak, dengan demikian pendidikan moral sangat diperlukan untuk mencegah fenomena perilaku *bullying* yang terjadi saat ini.

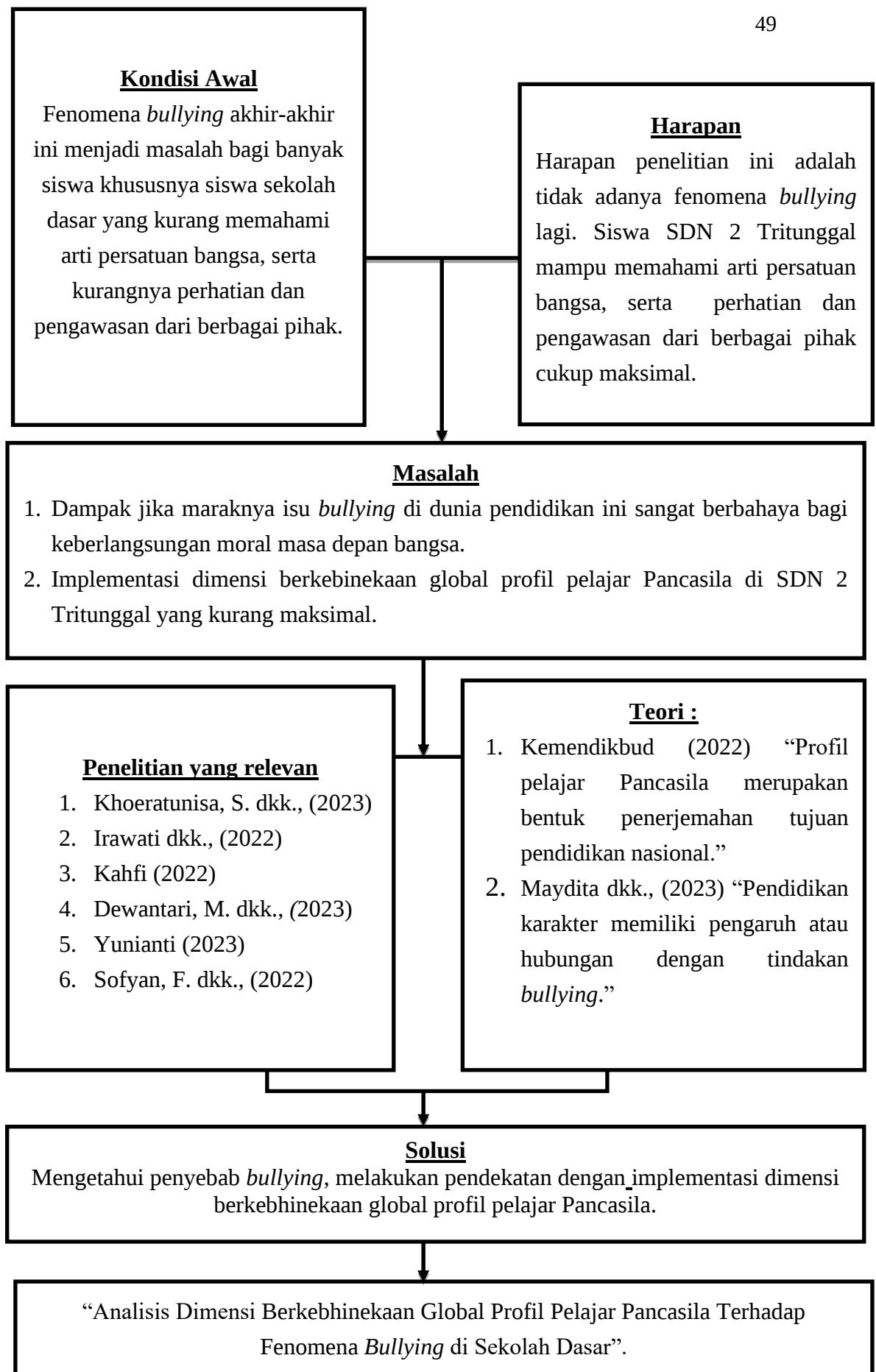
6. Hasil penelitian Sofyan, F. dkk., (2022) “Bentuk *Bullying* dan Cara Mengatasi Masalah *Bullying* di Sekolah Dasar”

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa aksi *bullying* sering terjadi di sekolah dasar. *Bullying* ini sifatnya mengganggu orang lain karena dampaknya dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat, aksi ini membuat ketidaknyaman orang lain.

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu terkait profil pelajar pancasila lebih berfokus pada implikasi dan upaya karakter siswa, sedangkan penelitian terbaru terkait profil pelajar pancasila lebih berfokus pada dimensi berkebhinekaan global terhadap fenomena *bullying*. penelitian terdahulu terkait *bullying* lebih berfokus pada penyebab dan upaya pencegahan bullying, sedangkan penelitian terbaru lebih berfokus pada analisis dimensi berkebhinekaan global profil pelajar pancasila terhadap fenomena *bullying*. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan perbedaan dilihat dari objek dan subjek (siswa/responden), lokasi penelitian, dan metode penelitian.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan yang sudah dijelaskan, maka tergambar beberapa konsep yang akan digunakan acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Masa sekolah merupakan masa dimana siswa mulai melakukan interaksi atau sosialisasi dengan orang banyak, maka dari itu dibutuhkan lingkungan sekolah yang nyaman dan bebas dari tekanan *bullying*. *Bullying* merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan, yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat pada siswa yang lebih lemah baik secara fisik maupun psikis. Tujuan dari *bullying* ini untuk menyakiti seseorang dan dilakukan secara terus menerus. Tidak dipungkiri, sekolah perlu melakukan suatu tindakan untuk mencegah dan meminimalisir tindakan fenomena *bullying*, salah satunya melalui penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila pada salah satu dimensi yakni dimensi berkebhinekaan global.



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran